

Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Posyandu Puskesmas Gondomanan

Deya Devi Noventa Anggraini¹, Menik Sri Daryanti²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: noventaanggraini05@gmail.com

Article History:

Received Sep 17th, 2025

Accepted Dec 11th, 2025

Published Feb 19th, 2026

Abstrak

Latar belakang: Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi lengkap untuk bayi, menjadikannya komponen penting dalam menjaga tumbuh kembang dan mengurangi tingkat kesakitan dan kematian pada bayi. Target cakupan ASI Eksklusif di Indonesia adalah 80% dan Daerah Istimewa Yogyakarta sudah mencapai 84,20%. Cakupan ASI Eksklusif terendah berada di kota Yogyakarta dengan 76,08%. Salah satu faktor yang dapat mengurangi keinginan ibu untuk menyusui adalah adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam bekerja. Tujuan penelitian: Untuk hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Puskesmas Gondomanan. Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasional dengan desain rancangan *cross-sectional*. Sampel yang digunakan adalah 18 ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Gondomanan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasional dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Analisa data menggunakan uji korelasi uji *Chi Square*. Hasil penelitian: hasil penelitian menunjukkan bahwa *P-value* 0.008 dengan koefisien korelasi kuat, yaitu 0.723. Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Gondomanan. Saran: Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan agar Puskesmas Gondomanan dapat menyelenggarakan program penyuluhan tentang pentingnya ASI secara eksklusif dan cara melakukan serta penyimpanan ASI perah.

Kata Kunci : Pemberian ASI Eksklusif, Pekerjaan, Ibu

Abstract

Background: Breastmilk is a complete source of nutrition for infants, making it an essential component in maintaining growth and development and reducing morbidity and mortality in infants. The target for exclusive breastfeeding coverage in Indonesia is 80%, and the Special Region of Yogyakarta has reached 84.20%. The lowest exclusive breastfeeding coverage is in Yogyakarta, at 76.08%. One factor that can reduce mothers' desire to breastfeed is the increase in women's participation in the workforce.

Objective: The study aims to determine the relationship between maternal employment status and exclusive breastfeeding at Posyandu (Integrated Health Post) of Puskesmas (Community Health Center) Gondomanan. **Research Method:** This study employed a correlational analytical method with a cross-sectional design. The sample used 18 mothers with infants aged 6-12 months at Puskesmas Gondomanan. The instrument in this study applied an observational sheet, and the sampling technique used a total sampling technique. Data analysis used a Chi-Square correlation test. **Research Results:** The results of the study showed a *P-value* of 0.008 with a strong correlation coefficient of 0.723. **Conclusion:** There is a significant relationship between maternal employment status and exclusive breastfeeding at Puskesmas Gondomanan.

Recommendation: Based on the results of this study, it is expected that Puskesmas Gondomanan can organize a counseling program on the importance of exclusive breastfeeding and how to perform and store expressed breast milk.

Keyword: Exclusive Breastfeeding, Employment, Mothers

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) sudah menjadi salah satu program dari *World Health Organisation* (WHO) bagi anak sejak dilahirkan sampai bayi mampu mencerna asupan lain setelah usia enam bulan. Menurut WHO, ASI eksklusif berarti bayi hanya menerima air susu ibu dan tidak ada cairan atau padatan lain bahkan air, kecuali larutan rehidrasi oral atau tetes/sirup vitamin, mineral, atau obat-obatan. Ada bukti kuat bahwa menyusui mengurangi tingkat infeksi neonatus dan juga memiliki manfaat kesehatan yang diduga dalam jangka panjang dapat mencegah hipertensi, diabetes, dan bahkan meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ). Zat-zat yang terkandung dalam ASI dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, dan untuk kekebalan tubuh bayi terhadap beberapa penyakit serta mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya (Kemenkes, 2022).

ASI Eksklusif tidak hanya bermanfaat bagi bayi tetapi juga bermanfaat bagi ibu, seperti sebagai kontrasepsi alami saat menyusui dan sebelum menstruasi, menjaga kesehatan ibu dengan mengurangi risiko terkena kanker payudara, membantu ibu menjalin ikatan batin dengan anaknya, dan dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan (Sanjaya et al., 2020).

Secara nasional, pada tahun 2022 jumlah cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari tahun 2021 (WHO, 2023). Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memenuhi target cakupan pemberian ASI eksklusif, yaitu sebesar 84,20%. Bayi yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki efek yang berbahaya bagi kesehatan mereka, termasuk risiko kematian lebih tinggi, dengan diare pada bayi lebih besar 3,94 kali lebih sering dibandingkan bayi yang menerima ASI eksklusif (Kemenkes, 2024).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menunjukkan bahwa meskipun jumlah ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia sudah tinggi sebesar 90%, akan tetapi jumlah ibu yang hanya menyusui selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI sangat disarankan untuk terus diberikan sampai usia 2 tahun. ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan karena bayi memerlukan 65% dari kebutuhan energinya dari ASI pada usia 6-8 bulan. Pada usia 10-12 bulan, bayi memerlukan sekitar 50% dari ASI, dan pada usia 12 bulan atau 1 tahun hanya memerlukan 20% (Kemenkes, 2022).

Target cakupan ASI Eksklusif di Indonesia adalah 80%, dan saat ini cakupan ASI Eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah mencapai 84,20%. Presentase cakupan ASI Eksklusif tertinggi terdapat di Kabupaten Sleman, yaitu sebesar 87,03%, sedangkan daerah yang memiliki cakupan ASI Eksklusif terendah adalah Kota Yogyakarta, sebesar 76,08%. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan ASI Eksklusif di Kota Yogyakarta lebih rendah dibandingkan dengan cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Sleman (Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta, 2022).

Salah satu alasan mengapa ibu mungkin tidak ingin menyusui adalah karena semakin banyak perempuan yang bekerja, memiliki lebih banyak kebebasan dalam pekerjaan, dan menghadapi tuntutan dari masyarakat. Pekerjaan ibu juga dapat menyebabkan kurangnya atau penghambatan pemberian ASI eksklusif. Anak-anak yang mendapatkan ASI Eksklusif dari ibu yang tidak bekerja lebih banyak, yaitu 75,92%, sedangkan anak-anak yang mendapatkan ASI Eksklusif dari ibu yang bekerja lebih sedikit, yaitu 69,48% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), salah satu alasan mengapa ibu tidak selalu memberi ASI eksklusif adalah karena pekerjaan mereka. Sedangkan salah satu alasan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif adalah jadwal cuti yang hanya berlangsung 3 bulan, sehingga ibu hanya dapat memberikan ASI sesuai dengan jadwal cuti, meskipun waktu yang diperlukan untuk lulus ASI eksklusif adalah 6 bulan (BKKBN, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin, dkk. dengan judul Hubungan Status Pekerjaan Ibu dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif menyatakan bahwa hasil uji statistik chi square variabel dukungan suami diperoleh nilai $P > 0,05$ ($P=0,398$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif. Sedangkan pada variabel status pekerjaan ibu, hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $P < 0,05$ ($P=0,037$); kesimpulannya, ada hubungan yang signifikan antara ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena banyak ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan ASI kepada bayinya. Selain itu, cuti melahirkan yang terlalu singkat, yaitu kebijakan pemerintah hanya memberikan cuti melahirkan selama 3 bulan, dan tidak adanya ruang di tempat kerja untuk menyusui atau memompa ASI. Hal ini menjadi penyebab ibu sulit untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Fahrudin et al., 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kota Yogyakarta tahun 2022 adalah 76,08%. Dari 18 Puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta, angka cakupan ASI Eksklusif terendah, yaitu dengan rentang 56,9%, ada di Puskesmas Gondomanan, dan cakupan ASI Eksklusif tertinggi, yaitu dengan rentang 100%, ada di Puskesmas Pakualaman. Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan memiliki 2 kelurahan, yaitu Ngupasan dan Prawirodirjan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik korelasional dengan desain rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Gondomanan dengan jumlah 18 ibu yang memiliki bayi dengan usia 6-12 bulan. Pemilihan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *total sampling* atau teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel, yaitu sebesar 18 sampel.

2.2 Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil lembar observasional, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak puskesmas. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No.4146/KEP-UNISA/I/2025 sebelum pengambilan data dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi usia ibu, pendidikan ibu, usia bayi, pekerjaan ibu, dan pemberian ASI eksklusif. Penjelasan masing-masing karakteristik sebagai berikut.

1) Usia ibu

Berdasarkan hasil pengambilan data yang telah dilakukan di puskesmas Gondomanan, usia ibu yang menjadi sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu usia <20 tahun dan 20-35 tahun. Untuk prosentasenya, usia ibu yang telah dikelompokkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Prosentase usia ibu yang menjadi responden

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Usia Ibu (Tahun)		
	< 20 tahun	2	11.1
	20-35 tahun	16	88.9
	Total	18	100.0

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa mayoritas usia ibu yang menjadi sampel, yaitu 20-35 tahun, sebanyak 16 ibu (88.9%), sedangkan untuk ibu yang berusia <20 tahun, yaitu sebanyak 2 ibu (11.1%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia ibu yang menjadi sampel masih berada dalam usia produktif, yaitu usia 20-35 tahun, dengan jumlah ibu yang berusia 20-35 tahun sebanyak 16 ibu dari total sampel sebanyak 18 ibu. Menurut Notoatmodjo (2018), Seiring bertambahnya usia, daya tanggap dan pola pikir seseorang akan bertambah dan berkembang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Semakin cukup umur ibu, maka akan semakin lebih matang dan kuat dalam berpikir sehingga pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya ASI Eksklusif juga cenderung lebih baik.

2) Pendidikan ibu

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan di Puskesmas Gondomanan, dapat diketahui tingkat pendidikan ibu yang menjadi sampel dibagi menjadi tiga, yaitu SMP, SMA, dan S1. Untuk prosentasenya, pendidikan ibu yang telah dikelompokkan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2 Prosentase pendidikan ibu

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Pendidikan Ibu		
	SMP	3	16.7
	SMA	10	55.6
	S1	5	27.8
	Total	18	100.0

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan ibu yang menjadi sampel, yaitu SMA, dengan prosentase sebanyak 10 ibu (55.6%). Adapun jenjang pendidikan ibu yang selanjutnya, yaitu SMP, sebanyak 3 ibu (16.7%) dan S1, sebanyak 5 ibu (27.8%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata jenjang pendidikan ibu yang menjadi sampel adalah SMA. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah menerima pengetahuan dan mengembangkan teknologi sehingga semakin meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa mayoritas ibu yang menjadi sampel memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 10 orang (55,6%), diikuti oleh ibu dengan pendidikan S1 sebanyak 5 orang (27,8%) dan SMP sebanyak 3 orang (16,7%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendidikan ibu berada pada tingkat menengah, yaitu SMA. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting dalam menunjang kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif. Menurut Notoatmodjo (2018), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula dalam menerima dan memahami informasi, termasuk informasi kesehatan.

3) Usia bayi

Dalam penelitian ini yang diambil sebagai sampel adalah ibu yang memiliki bayi yang berusia 6-12 bulan. Pada table di bawah ini dijelaskan prosentase dan jumlah bayi berdasarkan usianya.

Tabel 3. Prosentase usia bayi

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Usia bayi (Tahun)		
	7 bulan	1	5.6
	8 bulan	2	11.1
	9 bulan	3	16.7
	10 bulan	1	5.6
	11 bulan	7	38.9
	12 bulan	4	22.2
	Total	18	100.0

Usia bayi adalah masa tumbuh kembang yang optimal; anak membutuhkan kalori. Masa ini merupakan periode masa emas sekaligus periode kritis. Sikap positif orangtua terkait pemenuhan kebutuhan bayi akan terpenuhi. ASI diberikan sedini mungkin sampai dengan bayi berusia 6 bulan dengan tatalaksana protokol kesehatan saat menyusui yang benar sehingga pemahaman manfaat ASI Eksklusif sangat penting bagi kesehatan bayinya (WHO, 2023). Dari tabel di atas diketahui bahwa usia bayi yang terbanyak adalah pada usia 11 bulan, sebanyak 7 bayi, dengan persentase (38.9%) dari total 18 bayi. Dan usia bayi yang paling sedikit jumlahnya adalah usia 7 dan 10 bulan memiliki prosentase yang sama, yaitu 5.6%, dengan 1 bayi.

4) Pekerjaan ibu

Status pekerjaan ibu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Pada tabel di bawah ini dijelaskan prosentase masing-masing status pekerjaan ibu.

Tabel 4. Prosentase pekerjaan ibu

Variabel	Klasifikasi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Pekerjaan ibu	Bekerja	13	72.2
	Tidak bekerja	5	27.8
	Total	18	100.0

Pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa ibu yang berstatus bekerja lebih banyak, yaitu sebesar 13 ibu dengan prosentase (72.2%). Sedangkan, ibu yang tidak bekerja lebih sedikit, yaitu 5 ibu dengan prosentase (27.8%).

Menurut Lisa Marioga et al. (2023), ibu yang bekerja memiliki beberapa keterbatasan dalam menyusui bayinya. Keterbatasan tersebut adalah kurangnya waktu untuk bertemu dengan bayi mereka karena beberapa jam di luar rumah yang dihabiskan untuk beraktivitas. Ada banyak kendala yang dapat menghambat ibu bekerja memberikan ASI, seperti kurangnya pengetahuan tentang perah ASI dan kurangnya dukungan dari keluarga dan tempat kerja, sehingga faktor itu dapat menyebabkan ibu tidak termotivasi untuk melakukan praktik ASI perah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu bekerja yang menjadi sampel tidak melakukan perah ASI, dengan alasan tempat kerja yang kurang mendukung, seperti tidak adanya

fasilitas untuk melakukan perah ASI, keterbatasan tempat penyimpanan ASI perah, dan ibu tidak memiliki waktu untuk melakukan ASI perah. Selain itu, alasan internal yang mendasari perah ASI tidak terlaksana adalah keadaan psikologis ibu yang merasa tidak nyaman jika melakukan perah ASI dan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI perah yang meliputi cara penyimpanan dan cara pemberian ASI. Hal tersebut dapat menyebabkan ibu yang sedang bekerja memberikan susu formula sebagai pengganti ASI selama ibu bekerja, karena menurut ibu yang bekerja, susu formula dapat diberikan dengan praktis, tanpa harus repot melakukan pemerahan ASI. Hasil penelitian Mustika, Nisaul (2024) di Puskesmas Bandarharjo Semarang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, dan susu formula adalah salah satu alternatif dalam pemberian makanan bagi bayinya yang tinggal di rumah saat ibu sedang bekerja sehingga pemberian ASI tidak bisa maksimal.

Hal ini juga dikuatkan dari penelitian Idawati et al. (2021) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif adalah pekerjaan ibu. Ibu yang kembali bekerja setelah cuti bersalin harus menggunakan susu formula untuk menggantikan ASI perah. Karena cuti hamil hanya 3 bulan, sehingga tidak bisa memberikan ASI secara maksimal, tempat kerja yang kurang mendukung, seperti tidak adanya fasilitas atau tempat untuk perah ASI, keterbatasan tempat penyimpanan ASI perah, dan ibu tidak memiliki waktu untuk melakukan perah ASI.

5) Pemberian ASI Eksklusif

Dalam penelitian ini pemberian ASI dikelompokkan menjadi dua, yaitu pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI tidak eksklusif. Yang termasuk pemberian ASI eksklusif adalah ibu yang memberikan ASI saja pada bayinya sampai usia 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan apapun. Sedangkan, yang termasuk dalam pemberian ASI tidak eksklusif adalah bayi yang sudah diberikan makanan, minuman atau cairan tambahan, pada usia kurang dari 6 bulan. Persentase pemberian ASI dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Prosentase pemberian ASI eksklusif

Variabel	Klasifikasi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Pemberian ASI Eksklusif	Ya	5	27.8
	Tidak	13	72.2
	Total	18	100.0

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI secara tidak eksklusif, yaitu sebanyak 13 orang ibu (72,2%), sedangkan jumlah ibu yang memberikan ASI secara eksklusif lebih sedikit, yaitu 5 orang ibu (27,8%). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI secara tidak eksklusif lebih banyak dibandingkan pemberian ASI secara eksklusif pada kelompok responden yang diteliti.

Mayoritas ibu juga memberikan susu formula sebagai makanan atau minuman tambahan kepada bayi di bawah 6 bulan. Alasan utama tidak diberikannya ASI secara eksklusif antara lain karena keyakinan ibu bahwa produksi ASI tidak mencukupi, yang ditandai dengan perilaku bayi yang rewel, ASI sulit keluar saat menyusui, dan penolakan dari bayi saat akan diberi ASI.

Rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, tetapi juga oleh sindrom ASI kurang. Padahal tubuh ibu memiliki mekanisme alami untuk memproduksi ASI sesuai kebutuhan bayi. Pemberian susu formula secara dini dapat menyebabkan *nipple confusion* dan penurunan produksi ASI akibat penghambatan oleh zat kimia dalam tubuh jika ASI tidak dikeluarkan secara berkala.

Faktor internal yang menghambat pemberian ASI eksklusif meliputi masalah proses menyusui seperti tidak dilakukannya Inisiasi Menyusui Dini (IMD), kesalahan posisi dan perlekatan, serta pemberian cairan tambahan dengan botol. Faktor psikologis (stres, cemas), kondisi fisik ibu (sakit, lelah, puting tenggelam), hingga kondisi fisik bayi (prematur, sakit) juga menjadi penghambat dalam pemberian ASI eksklusif (Idris et al., 2023).

Faktor eksternal yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan. Ibu dengan pendidikan tinggi belum tentu lebih mendukung pemberian ASI eksklusif jika tidak dibarengi edukasi yang memadai. Budaya lokal juga menjadi penghambat karena masyarakat sering kali sudah terbiasa memberikan makanan atau minuman tambahan kepada bayi.

Dari segi ekonomi, ibu dengan pendapatan rendah lebih cepat memberikan MP-ASI karena keterbatasan biaya untuk membeli susu formula, sementara ibu dengan penghasilan tinggi lebih memilih susu formula karena dianggap lebih praktis dan bergizi.

Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif. Edukasi, dukungan, dan pelaksanaan IMD oleh tenaga kesehatan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. Oleh karena itu, dukungan aktif dan berkelanjutan dari tenaga kesehatan menjadi salah satu kunci keberhasilan pemberian ASI di masyarakat (Muhith & Febriany Alvina, 2024).

6) Analisis hubungan antara hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif

Hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Prosentase pemberian ASI eksklusif

Pekerjaan ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Total	P-value	r
	Ya		Tidak				
	F	%	F	%	%		
Bekerja	1	5.6 %	12	66.7%	72.2%	.008	0.723
Tidak bekerja	4	22.2%	1	5.6%	27.8%		
Total	5	27.8%	13	72.2%	100.0%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya terdapat 1 ibu (5,6%), sedangkan ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 ibu (22,2%). Sementara itu, pada ibu yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif hanya terdapat 1 ibu (5,6%), sedangkan ibu yang bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 ibu (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif. Dari 13 ibu yang bekerja, hanya 1 orang yang memberikan ASI eksklusif. Dan mayoritas ibu yang tidak bekerja memberikan ASI eksklusif. Dari 5 ibu yang tidak bekerja, hanya 1 orang yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Alasan ibu yang tidak bekerja tetapi tidak memberikan ASI eksklusif, alasan utamanya adalah lebih memilih susu formula dan merasa enggan menyusui secara langsung. Selain itu faktor usia yang masih muda juga memengaruhi rendahnya praktik ASI eksklusif karena minimnya pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran tentang pentingnya ASI bagi bayi. Selain itu, beberapa ibu menganggap susu formula lebih praktis dan tidak menuntut rutinitas menyusui yang melelahkan. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya edukasi dan dukungan keluarga maupun tenaga kesehatan.

Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Koefisien korelasi sebesar $-0,732$ menunjukkan hubungan yang kuat dan negatif, artinya semakin tinggi status pekerjaan (ibu bekerja), semakin rendah kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif.

Penafsiran ini sesuai dengan kriteria Sugiyono (2019), di mana nilai korelasi antara $0,600$ – $0,799$ termasuk kategori kuat. Hubungan negatif menunjukkan arah yang berlawanan antarvariabel. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Syaftiani et al. (2023) yang menemukan hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Bekasi Utara.

Pekerjaan ibu menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya praktik ASI eksklusif, terutama pada ibu yang tinggal di perkotaan. Ibu bekerja memiliki waktu terbatas untuk menyusui karena kesibukan di luar rumah, sedangkan ibu rumah tangga umumnya memiliki waktu lebih leluasa dan fleksibel untuk menyusui bayinya. Selain itu, menurut Idawati et al. (2021), masa cuti melahirkan yang singkat, kurangnya fasilitas ruang laktasi, serta keterbatasan tempat penyimpanan ASI perah di tempat kerja turut menjadi kendala.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rifkawati & Astutik (2025) di Kalimantan Timur yang menyebutkan bahwa ibu tidak bekerja memiliki kemungkinan $9,42$ kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu bekerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan memiliki hubungan signifikan dan erat dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ukuran populasi yang kecil, yaitu hanya 18 ibu menyusui. Namun demikian, keterbatasan ini telah diminimalkan dengan menerapkan total sampling, yaitu seluruh populasi target yang memenuhi kriteria inklusi diikuti sertakan dalam penelitian. Oleh karena itu, meskipun tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, hasil penelitian ini tetap relevan untuk pengambilan kebijakan tingkat lokal atau program peningkatan ASI eksklusif di Puskesmas Gondomanan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu di Puskesmas Gondomanan adalah ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 13 ibu dengan persentase $72,2\%$. Sedangkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 5 ibu dengan persentase ($27,8\%$). Selain itu, mayoritas ibu yang bekerja tidak memberikan ASI, sebanyak 12 ibu dengan persentase ($66,7\%$), dan ibu yang bekerja yang memberikan ASI, sebanyak 1 ibu dengan persentase ($5,6\%$). Sedangkan ibu yang tidak bekerja yang memberikan ASI sebanyak 4 ibu dengan persentase ($27,8\%$) dan ibu yang tidak bekerja yang tidak memberikan ASI sebanyak 1 ibu dengan persentase ($5,6\%$). Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mayoritas tidak memberikan ASI. Dengan $p\text{-value} = 0,008$ dan koefisien korelasi $= 0,723$, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Gondomanan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan agar Puskesmas Gondomanan dapat menyelenggarakan program penyuluhan tentang pentingnya ASI secara eksklusif dan cara melakukan serta penyimpanan ASI perah. Sementara itu, bagi responden disarankan untuk mempelajari teknik memerah dan menyimpan ASI dengan baik agar kebutuhan ASI pada bayi tetap terpenuhi saat ibu tidak bersama bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei BPS: Ibu yang Tak Bekerja Lebih Banyak Beri ASI Eksklusif*. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/1aed0f51f8f45b7/survei-bps-ibu-yang-tak-bekerja-lebih-banyak-beri-asi-eksklusif#:~:text=Hasil%20Survei%20Sosial%20Ekonomi%20Nasional,dengan%20proporsi%2075%2C92%25>
- BKKBN. (2023). *Pekan Menyusui Dunia* 2023. <https://kampungkbn.bkkbn.go.id/kampung/20498/intervensi/594520/pekan-menyusui-dunia-2023>
- Dalimunthe, N., Kholid Azhari, A., Habib Wahyudi, I., Tareq Aziz, M., Dwi Cintana, A., Syahfitri, M., & Adila, P. (2023). Penerapan Perjanjian Kerja Dalam Perusahaan Terhadap Hak Ketenagakerjaan. *JURA: Jurnal Riset Akuntansi*, 1(3), 83–106. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i2>
- Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta. (2022). *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta*.
- Fahrudin, I., Rosyidah, D. U., Ichsan, B., & Agustina, T. (2020). Relationship of mother employment status and husband support on exclusive breastfeeding. In *Herb-Medicine Journal*.
- Idawati, Rita Mirdahni, Susi Andriani, Yuliana. (2021). Analisis Penyebab Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi di RSUD Tgk. Chik Ditiro Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(4) 593-608.
- Idris, S. M., Wahyutri, E., & Noorma, N. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dan Tenaga Kesehatan Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Rsd Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Bulungan. *Aspiration Of Health Journal*, 1(2), 291–300. <https://Doi.Org/10.55681/Aohj.V1i2.109>
- Kemenkes RI. (2022a). Asi Eksklusif. *Kementrian Kesehatan RI*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1046/asi-eksklusif#:~:text=Berdasarkan%20penelitian%20Ikatan%20Dokter%20Anak,sampai%20dua%20tahun%20atau%20lebih
- Kemenkes RI. (2022b). Pentingnya ASI. *Kementrian Kesehatan RI*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1365/pentingnya-asi
- Kemenkes RI. (2022c). ASI dan manfaatnya. *Kementrian Kesehatan RI*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1460/asi-dan-manfaatnya
- Kemenkes RI. (2023). Keunggulan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. *Kementrian Kesehatan RI*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2656/keunggulan-air-susu-ibu-asi-eksklusif
- Kemenkes RI. (2024). Manfaat Pemberian ASI Eksklusif. *Kementrian Kesehatan RI*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3245/manfaat-pemberian-asi-eksklusif
- Lisa Marioga, Ika Handayani, Nurhayani, & Nurul Hidayah Bohari. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif. *Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 5, 97–103.
- Made Hegard Sukmawati, N., Eka Pratiwi, A., Gede Pradnyawati, L., & Ayu Putu Ratna Juwita, D. (2023). Pemberdayaan Kader PKK Desa Bukian untuk Mendukung ASI Eksklusif Melalui Manajemen ASI Perah. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(3).
- Muhith, S., & Febriany Alvina. (2024). Hubungan Karakteristik Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Posyandu Mawar 5 Kelurahan 1 Ulu Palembang. *Masker Medika*, 12(1), 110–120. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v12i1.610>

- Mundari, R., Indah Fitri Agustina, & Megawati. (2023). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 8(1), 27-36. <https://doi.org/10.51851/jkb.v8i1.409>
- Mutrikah, S., Diniyah, N., & Safitri, L. (2023). Manfaat Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif Pada Bayi Dalam Pandangan Islam. *Journal Islamic Education*, 1(3). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Ria Risti Dewi, Junendri Ardian, Wiwin Lastyana. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 4(2), 39-44.
- Rifkawati, R., & Astutik, W. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pekerjaan dan Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 6-12 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 772–790. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/18974>
- Rini Septianasari, & Moneca Diah Listiyaningsih. (2024). Pengaruh Endorphin Massage terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum di RSUD Ratu Aji Putri Botung. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 6(1), 49–57.
- Sanjaya, R., Dwi Farra, Y., Ismiati, H., Studi Kebidanan, P., & Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu, F. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif*. 1(2). <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/index>
- Singarimbun, N. B. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Post Partum Dalam. In *Journal Of Midwifery Senior* (Vol. 4).
- Soekidjo Notoatmodjo. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, cv.
- Susanti, Rabuana, S., D, Y., & M Sallo, A. K. (2024). Faktor Analisa Dengan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Umur Dan Pekerjaan Ibu Menyusui. *Barongko Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(3), 358–368.
- WHO. (2022). *Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-duktungan-yang-lebih-besar-terhadap>
- WHO. (2023). *World Breastfeeding Week*. <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023>
- Zuraidah Nasution, Mey Elisa Safitri, Mayang Wulan, & Sarah Fadhilla Maulida Bakri. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Daulat Kecamatan Langsa Kota Tahun 2021. *Miraclejournal*, 2(1), 178–192.